

ASPEK PSIKIATRI PADA KEKERASAN TERHADAP TENAGA KERJA WANITA

Surilena, Mario Stefanus*

ABSTRACT

The Indonesian women labors who work abroad are prone to many kinds of violence. Many problems can occur to Indonesian Women Labors from mild to severe mental disorder. The Indonesian women labors bring income to Indonesia, that is why sending the women labors bring pros and contras in the Indonesian community. Violence against the women labors can cause mental disorders. Mental disorders that can happen are Post Traumatic Stress Disorder, mild to severe depression, anxiety disorder, alcoholic and drug abuse, acute psychotic disorder, and suicide.

Key words: *women labors - psychiatry aspects*

PENDAHULUAN

Tuntutan wanita menjadi tenaga kerja sudah ada sejak zaman dahulu dimana wanita banyak bekerja menjadi budak, pembantu rumah tangga, dan pelayan bagi pria yang pada saat itu kedudukan kaum wanita jauh di bawah kaum pria. Namun dengan semakin majunya perkembangan dunia, misalnya sektor industri memungkinkan wanita untuk menjadi tenaga kerja kasar, atau dengan kata lain menjadi buruh pabrik. Di era modern ini banyak tuntutan dalam hal persamaan derajat antara wanita dan pria, sehingga sangat memungkinkan wanita dapat terus berkembang sama, bahkan melebihi pria.

Dekade ini di Indonesia banyak ditemukan wanita yang dapat bekerja di kantor, menjadi tenaga ahli, sampai wanita yang menduduki posisi penting dalam suatu perusahaan. Namun di lain pihak banyak juga wanita yang masih bekerja menjadi tenaga kerja kasar, pembantu rumah tangga, sampai menjadi tenaga kerja wanita yang dikirim ke luar negeri baik menjadi pembantu rumah tangga, buruh pabrik, dan lain sebagainya.⁽¹⁾

Pengiriman tenaga kerja wanita (TKW) Indonesia ke luar negeri misalnya ke Malaysia, Arab Saudi, Singapura, dan lain sebagainya dengan bermacam masalahnya banyak

* Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa & Perilaku FK Unika Atma Jaya

mengundang perhatian. Berbagai macam masalah yang dihadapi para tenaga kerja wanita sudah bukan merupakan masalah ringan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Masalah yang dihadapi para TKW membuat banyak pihak sudah dan mulai peduli terhadap nasib para tenaga kerja wanita yang mengadu nasib di negeri orang. Tenaga kerja wanita Indonesia sering menjadi korban perlakuan tidak manusiawi dari majikan-majikan yang tidak bertanggung jawab misalnya perlakuan kasar, upah dan kontrak kerja yang tidak sesuai, sampai pada pelanggaran terhadap hak asasi manusia (HAM). Kekerasan terhadap TKW dapat menyebabkan cedera fisik dan gangguan jiwa. Kondisi tersebut masih sedikit sekali mendapat perhatian bangsa dan pemerintah Indonesia. ^(1,2)

Berbagai macam cedera fisik dapat terjadi pada TKW yang bekerja di luar negeri. Berdasarkan catatan yang dimiliki Rumah Sakit Polri Jakarta, terdapat kurang lebih 50 pasien dari 344 pasien korban kekerasan terhadap TKW yang dirawat di Rumah sakit Polri Jakarta yang terjadi pada tahun 2002. Cedera fisik yang biasanya terjadi pada para TKW yang dirawat adalah fraktur, trauma kepala, trauma tumpul, luka bakar, epidural hematoma, luka, dan trauma elektrik. Berbagai macam cedera fisik dapat menyebabkan gangguan mental. ^(1,2) Sekitar 165 kasus yang ditangani oleh Mitra Perempuan dalam kurun waktu Januari-Agustus 2002. TKW yang mengalami kekerasan fisik, sebanyak 73,94% diantaranya mengalami gangguan jiwa. Gangguan jiwa yang sering terjadi adalah depresi dan psikotik akut. Gangguan jiwa yang terjadi akibat kekerasan terhadap para TKW yang bekerja di luar negeri antara lain: *Post Traumatic*

Stress Disorder (PTSD), gangguan cemas, penyalahgunaan alkohol, dan zat psikoaktif. ^(1,2)

PERMASALAHAN TENAGA KERJA WANITA

Dekade ini tenaga kerja wanita (TKW) dapat dikatakan sebagai masalah sosial bangsa Indonesia, yang harus segera ditangani dapat ditangani dengan sungguh-sungguh. Pemerintah yang dibantu oleh beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang peduli terhadap TKW terus menerus melakukan pengawasan dan perlindungan terhadap TKW. Sekarang menjadi suatu pertanyaan, sebenarnya apa saja yang terjadi di balik pengiriman TKW ke luar negeri? Masalah-masalah apa saja yang menghantui para TKW yang bekerja di luar negeri?, dan Mengapa masalah ini menjadi begitu cepat berkembang?. Pertanyaan ini akan terus ada bila semua tidak peduli terhadap permasalahan yang dialami TKW. Adapun permasalahan TKW seperti pro-kontra pengirimannya, TKW ilegal, kurangnya perlindungan terhadap TKW, kekerasan terhadap TKW, sampai dampak yang ditimbulkan. ^(1,2)

Hampir 80 % tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri bekerja di sektor informal sebagai pembantu rumah tangga yang pada umumnya seorang wanita, sedangkan sisanya sebesar 20 % bekerja dengan memunyai ketrampilan khusus di sektor formal. Para TKW bekerja di luar negeri memunyai motivasi utama untuk mencari nafkah dan mendapat penghasilan yang lebih baik ketimbang di dalam negeri. Kenyataan - kenyataan yang dihadapinya antara lain: kurangnya pendidikan dan ketrampilan yang

sangat menyulitkan para TKW dalam bekerja di luar negeri, kurangnya informasi mengenai adat istiadat, kebiasaan negara yang dituju, tempat penampungan yang tidak manusiawi, pemeriksaan kesehatan khususnya persiapan mental yang kurang atau tidak dilakukan. Kondisi tersebut menyulitkan para TKW sehingga menimbulkan berbagai masalah fisik maupun mental.^(1,2,3)

Pengiriman TKW ke luar negeri mengundang pro dan kontra di kalangan masyarakat. Hal ini terbukti dari hasil polling yang diadakan oleh Harian Kompas (terlampir) dari 1.069 buah sampel menyatakan 43.8 % setuju, dan 53.5 % tidak setuju 2.5% tidak tahu, dan 0.2 % tidak menjawab. Hal ini cukup memberi gambaran walaupun tidak sepenuhnya mewakili, bahwa sebagian besar masyarakat tidak setuju dengan pengiriman TKW ke luar negeri atau sebagian besar responden tidak setuju. Adapun beberapa alasan dari mereka yang setuju adalah mengurangi pengangguran (44.4%), menambah pendapatan (35.7%), menambah devisa negara (12.7%), hak asasi manusia (5.7%), kebanggaan (1.5%). Apabila dibandingkan di antara jenis kelamin, ternyata kaum laki-laki cenderung lebih menyetujui pengiriman TKW dibandingkan dengan kaum perempuan. Ada 49.2 % laki-laki yang setuju, sementara perempuan 38.8 %. Hal ini dapat dipahami mengingat kaum perempuanlah yang secara langsung merasakan pahit-getirnya menjadi tenaga kerja tanpa perlindungan hukum. Beberapa alasan mereka yang menyatakan tidak setuju adalah tidak adanya perlindungan hukum (37.4%), harga diri bangsa (30%), terlalu banyak masalah (18.2%), masih banyak pekerjaan di Indonesia (7.7%),

bukan tenaga terampil (4.0%), merendahkan martabat wanita (1.1%), menelantarkan keluarga (0.7%), kesejahteraan di luar negeri kurang baik (0.9%).^(2,3,4)

Mengurangi pengangguran merupakan alasan utama mereka yang setuju. Pengangguran memang merupakan suatu masalah bangsa Indonesia yang sangat sulit untuk dikurangi atau dihilangkan. Berbagai upaya sudah dan sedang dilakukan namun kurang dapat menjawab permasalahan pengangguran di Indonesia. Angka kelahiran yang cepat, tingkat pendidikan yang begitu rendah, sumber daya manusia yang begitu rendah, dan lapangan kerja sedikit, serta adanya kompetisi membuat masalah pengangguran menjadi suatu masalah seperti berada di dalam suatu lingkaran setan. Oleh karena itu pengiriman tenaga kerja ke luar negeri diyakini dapat membuka peluang, baru khususnya bagi tenaga kerja kasar untuk dapat bekerja dan memberi nafkah bagi keluarganya di Indonesia.^(2,3,4)

Tidak adanya perlindungan hukum merupakan alasan utama mereka yang tidak setuju. Meningkatnya arus pengiriman TKW ke luar negeri mengakibatkan pemerintah mengalami kesulitan menangani pengirimannya ke luar negeri sehingga pengiriman TKW Indonesia ke luar negeri semakin tidak terkontrol. Banyak muncul agen-agen liar yang semata-mata hanya ingin mencari keuntungan semata tanpa memerhatikan nasib para tenaga kerja khususnya tenaga kerja wanita sehingga banyak yang menjadi korban kekerasan di luar negeri.⁽³⁾

Kekerasan terhadap TKW merupakan masalah yang paling serius dan paling sering kita temukan. Hal ini dapat kita ketahui dari sangat banyaknya laporan dari para TKW di luar negeri

ke kantor penghubung konsulat Indonesia di luar negeri. Banyak TKW yang mengalami penipuan, pemerasan, penganiayaan, pemerkosaan, sampai pembunuhan. Laporan dari TKW di luar negeri sampai detik ini terus berlangsung. Kantor penghubung konsulat Indonesia di Kuching, Sarawak, Malaysia mencatat bahwa terdapat kira-kira 30 TKW melapor setiap bulannya. Hal ini menunjukkan bahwa masih sangat besarnya permasalahan yang melanda TKW di Luar negeri.^(3,4)

Masalah yang terjadi pada TKW dapat berupa disiksa, diperbudak, dipukul bila terjadi kesalahan, diperkosa oleh majikan atau keluarga majikan sampai hamil tanpa bertanggung jawab, upah dan kontrak kerja yang tidak sesuai bahkan ada yang tidak mendapat gaji setelah beberapa bulan bekerja, serta jam kerja yang berlebihan.⁽⁴⁾

Apapun bentuk kekerasan terhadap tenaga kerja wanita, harus mendapat perhatian penuh dari semua pihak baik dari pihak pemerintah Indonesia, pihak negara lain, dan pihak yang terkait lainnya misalnya Lembaga Swadaya Masyarakat. Harus dilakukan tindakan nyata yang cepat untuk meluruskan masalah-masalah yang terjadi pada tenaga kerja Indonesia. Adapun langkah-langkah yang diambil misalnya memperbaiki kerja sama dalam bidang tenaga kerja dengan negara lain, menertibkan dan mendata agen-agen penyalur tenaga kerja ke luar negeri sehingga tidak terdapat agen-agen liar, memberi pendidikan dan pelatihan kepada para tenaga kerja yang akan bekerja di luar negeri agar memiliki standar kerja yang cukup tinggi, memberikan informasi yang sebanyak-banyaknya kepada TKW mengenai

segala sesuatu yang berhubungan dengan negara yang dituju, pemeriksaan kesehatan dan mental sebelum bekerja di luar negeri, dan lain sebagainya.^(1,4,5,6)

Dalam upaya memecahkan permasalahan TKW, berdasarkan surat Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI No. Kep-104A/MEN/2002 pemerintah, menunjuk beberapa lembaga misalnya Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI) untuk mempersiapkan calon TKW prapenempatan, penempatan, dan purnapenempatan. Persiapan prapenempatan meliputi persiapan para TKW baik dari segi fisik maupun mental dengan beberapa pemeriksaan dan pelatihan, memberikan informasi tentang segala sesuatu mengenai negara yang dituju, memberikan keterampilan teknis dan kemampuan berbahasa asing yang diperlukan. Dalam hal penempatan, PJTKI membuat perjanjian kerja sama penempatan TKW dengan mitra usaha di luar negeri yang dibuat secara tertulis, yang memuat tentang hak dan kewajiban masing-masing pihak dalam rangka penempatan dan perlindungan TKW di luar negeri, menempatkan TKW yang berkualitas dari segi mental, fisik, keterampilan teknis, dan berbahasa asing yang diperlukan, menempatkan TKW pada lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. PJTKI juga melakukan pengelolaan perlindungan TKW di luar negeri, memberi perlindungan dan pembelaan terhadap hak dan kepentingan TKW di luar negeri, mengurus TKW yang sakit, mengalami kecelakaan, atau meninggal dunia selama penempatan.^{8,9}

ASPEK PSIKIATRI

Kekerasan dapat membawa dampak psikologis yang sangat bervariasi dari yang sangat ringan sampai muncul suatu gangguan jiwa. Perubahan lingkungan, budaya, dan adat istiadat yang secara tiba-tiba juga dapat menyebabkan terjadinya gangguan jiwa. Tindak kekerasan dan perubahan budaya, adat istiadat, dan lingkungan yang cepat adalah permasalahan yang dihadapi oleh para TKW yang bekerja di luar negeri, sehingga dapat dikatakan bahwa para TKW yang bekerja atau sudah kembali dari luar negeri sangat rentan terhadap gangguan jiwa dari derajat yang ringan sampai derajat yang berat. Pengalaman kekerasan yang dialami oleh para TKW, seringkali dapat mengganggu kepercayaan diri dan meletakkan TKW dalam risiko yang tinggi terhadap gangguan jiwa misalnya *Post Traumatic Stress Disorder*, gangguan depresi ringan hingga berat (gejala psikotik), gangguan psikotik akut, gangguan cemas, bunuh diri, dan penyalahgunaan alkohol atau zat psikoaktif. ^(1,8, 10)

a. *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD)

Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) merupakan suatu stres emosional yang besar, yang terjadi setelah seseorang mengalami suatu pengalaman traumatik, yang sangat berarti. Trauma tersebut dapat disebabkan oleh banyak hal seperti peperangan, bencana alam, kecelakaan, kekerasan atau perkosaan yang sering kali terjadi pada tenaga kerja wanita Indonesia. Gangguan stres pascatrauma terdiri atas : ^(1,2,3)

1. Pengalaman kembali trauma melalui mimpi dan pikiran yang membangunkan;

2. Penghindaran yang persisten oleh penderita terhadap trauma;
3. Kesadaran berlebih yang persisten.

Gangguan Stres pascatrauma dapat terjadi pada semua golongan usia, namun paling menonjol pada golongan dewasa muda, karena sifat situasi yang mencetuskannya. Trauma pada laki-laki biasanya berupa trauma penyerangan, peperangan, sedangkan pada wanita berupa trauma kekerasan dan perkosaan. ^(1,2)

Pada dasarnya gangguan stres pascatrauma disebabkan oleh adanya suatu stresor yang sangat berarti namun tidak semua stresor dapat menyebabkan gangguan stres pasca trauma karena stresor tersebut tidak cukup berarti untuk dapat menyebabkan suatu gangguan. Suatu stresor dikatakan sebagai hal yang subjektif, maksudnya suatu stressor yang berat belum tentu dapat menyebabkan gangguan dan stresor yang ringan mungkin dapat menyebabkan gangguan. Hal ini sangat dipengaruhi oleh masing-masing pribadi yang mengalami trauma, apakah ia rentan atau tidak terhadap trauma yang terjadi. Kerentanan menjadi faktor predisposisi yang memainkan peran penting dalam berkembang tidaknya gangguan stres pascatrauma. ^(1,2,8)

Para TKW yang mengalami kekerasan dalam berbagai bentuk yang dialami secara langsung maupun dengan melihat langsung, sering mengalami suatu trauma yang sangat berat. Peristiwa traumatik ini menimbulkan perasaan takut yang kuat, merasa tidak berdaya dan sulit melupakan peristiwa tersebut. Seringkali juga sampai terbayang-bayang dan mimpi mengenai peristiwa traumatik, usaha menghindarkan segala sesuatu yang berhubungan dengan stresor, dan lain sebagainya. Oleh karena itu pada TKW yang

mengalami kekerasan memiliki risiko untuk terjadinya gangguan stres pascatrauma^(1,2,8)

Para TKW Indonesia yang mengalami kekerasan dan menderita gangguan stress pascatrauma mempunyai kesulitan atau tidak dapat untuk kembali ke kehidupan yang normal. Mereka terus terbayang-bayang akan peristiwa traumatik, gangguan tidur, penghindaran terhadap trauma atau segala sesuatu yang menyebabkan trauma, kecemasan yang berlebihan yang cenderung menetap sulit dihilangkan, sehingga mereka tidak dapat menjalankan fungsi mereka dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosial. Mereka cenderung menjadi depresi, cemas, dan gangguan konsentrasi.^(1,2)

b. Gangguan Depresi

Depresi merupakan gangguan yang sangat sering terjadi pada TKW. Hal ini terbukti dari data yang dimiliki Rumah Sakit Polri Sukanto, Jakarta, didapatkan sejumlah TKW atau buruh dirawat di bangsal Jiwa akibat kekerasan kerja pada tahun 2000, 2001, dan 2002. Data tersebut juga melaporkan bahwa pada tahun 2000 jumlah korban kekerasan yang depresi berjumlah 55 orang dari 129 orang yang dirawat di bangsal jiwa, pada tahun 2001 terdapat 35 orang dengan depresi dari 88 orang yang dirawat, sedangkan tahun pada tahun 2002, 198 orang dengan depresi dari 344 orang yang dirawat.^(1,3,4)

Depresi dapat dibagi menjadi beberapa derajat antara lain; ringan, sedang, dan berat. Gangguan depresi secara umum ditandai dengan hilang atau menurunnya *mood* (suasana perasaan), motivasi dan motorik. Selain itu juga terdapat gejala-gejala lain yang menyertai seperti : konsentrasi dan perhatian yang kurang, harga

diri yang berkurang, gagasan tentang perasaan bersalah dan tidak berguna, pandangan tentang masa depan yang pesimis, ide atau usaha bunuh diri, tidur dan nafsu makan terganggu, dan sekurang-kurangnya terjadi dalam 2 minggu. Pada depresi yang sangat berat dapat dijumpai gangguan Psikotik atau usaha bunuh diri.⁽¹⁾

Prevalensi depresi pada perempuan sekitar 10% - 25%, dua kali lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Sekitar 2% - 25% perempuan akan mengalami depresi dalam kehidupannya. Tindak kekerasan terhadap perempuan merupakan salah satu faktor psikososial yang dapat menyebabkan depresi pada perempuan^(1,4)

Pada TKW yang mengalami kekerasan kerja di luar negeri banyak yang sampai depresi berat, depresi dengan gejala psikotik, depresi dengan usaha bunuh diri, dan sampai bunuh diri karena depresi yang sangat berat.^(1,3,4)

c. Gangguan cemas

Kecemasan memperingatkan akan adanya ancaman eksternal dan internal, serta memiliki kualitas menyelamatkan hidup. Kecemasan segera mengarahkan seseorang untuk mengambil langkah untuk menghindari ancaman dan mengurangi akibatnya. Adapun gejala dari gangguan cemas adalah gangguan motorik, viseral, kebingungan, gelisah, distorsi persepsi, gangguan belajar, dan gangguan berpikir.^(1,2,8)

Gangguan cemas sering ditemukan pada TKW yang bekerja di luar negeri. Hal ini disebabkan karena perbedaan situasi, budaya, adat-istiadat yang merupakan pengalaman baru bagi para TKW sehingga timbul suatu kecemasan^(1,8)

Perbedaan situasi, budaya, dan adat-istiadat membuat para TKW Indonesia merasa asing berada di negeri orang. Mereka diharapkan beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Semakin mudah dan cepat mereka beradaptasi disertai dengan lengkapnya informasi tentang negara tempat mereka bekerja, semakin kecil kemungkinan mereka masuk ke dalam gangguan cemas. Mereka akan merasa nyaman dengan lingkungan yang baru, sehingga mereka dapat bekerja dengan baik. Banyaknya kasus kekerasan yang terjadi pada TKW yang bekerja di luar negeri membuat angka gangguan cemas meningkat. Para TKW merasa cemas akan diperlakukan kasar oleh majikannya. Perasaan-perasaan seperti ini akan terus ada pada para TKW yang bekerja di luar negeri sehingga akan mengganggu kinerja mereka. Mereka terus terbayang-bayang akan adanya kekerasan terhadap mereka para. ^(1,2,3,6)

Adanya gejala gangguan cemas pada TKW yang bekerja di luar negeri misalnya merasa cepat lelah, sakit kepala, nyeri otot, diare, tegang, gelisah, dan sulit konsentrasi pada saat bekerja, membuat para TKW tidak dapat bekerja dengan baik. Selain itu, gangguan cemas dapat juga berupa gangguan panik, gangguan konversi, gangguan somatisasi, hipokondriasis, gangguan cemas menyeluruh, dan lain sebagainya. Hal ini dapat menyebabkan majikan mereka menjadi marah dan yang pada akhirnya dapat terjadi kekerasan terhadap para TKW itu sendiri. ^(1,2,8,9)

d. Gangguan psikotik akut

Gangguan psikotik akut juga merupakan gangguan yang sangat sering terjadi. Berdasarkan laporan dari Rumah Sakit Polri, Jakarta, pada

tahun 2000 tercatat 74 pasien dari 129 total pasien yang dirawat di bangsal jiwa mengalami psikotik akut. Tahun 2001 tercatat 53 pasien dari 88 total pasien mengalami psikotik akut, dan pada tahun 2002, 96 pasien dari 344 total pasien mengalami psikotik akut (*onset*-nya akut, gejalanya polimorfik dan adanya stres akut). ^(1,2,4,6)

Kekerasan terhadap TKW yang bekerja di luar negeri dapat menyebabkan terjadinya gangguan psikotik akut. Kekerasan dinilai sebagai stres akut yang mampu menyebabkan terjadinya psikotik akut. Kekerasan yang dimaksud tentunya adalah kekerasan yang sangat parah, yang dapat membuat para TKW tidak tahan menghadapi stresor yang ada. Apabila terpapar oleh suatu stresor misalnya kekerasan fisik, para TKW akan berusaha dan cenderung untuk merepresinya. Jika kemampuan para TKW dalam merepresi dapat mengalahkan stresor, maka TKW itu tidak akan mengalami gangguan mental. Namun jika TKW tidak cukup kuat menahan segala stresor maka stresor tadi akan keluar dengan lebih hebat dan akan menyebabkan gangguan mental. Hal inilah yang terjadi pada para TKW yang mengalami kekerasan dalam bekerja di luar negeri. Mereka tidak tahan lagi untuk menahan stresor yang ada, sehingga mereka mengalami gangguan psikotik akut. Mereka menjadi suka marah-marah, bicara kacau, suka melamun, perilaku yang kacau, hilangnya daya nilai realita misalnya halusinasi, waham, dan lain sebagainya. Halusinasi dapat berupa halusinasi auditorik yang bersifat menyuruh, memberi perintah, dan orang berdiskusi. Selain itu dapat juga berupa halusinasi dari pancaindera yang lainnya. Waham yang merupakan keyakinan yang salah, tidak sesuai dengan realita, dan tidak dapat

dikoreksi dapat berupa waham kejar, waham referensi, waham kebesaran, waham somatik, waham cemburu, dan lain sebagainya. Pada TKW yang terkena gangguan psikotik akut dapat memberikan gejala yang beragam atau polimorfik. Gejala yang berlangsung kurang dari 2 minggu inilah yang menjadi tanda dari gangguan psikotik akut. Penanganan sedini mungkin harus dilakukan agar mereka tidak menjadi lebih parah. ^(1,3,4,8)

e. Penyalahgunaan alkohol dan zat psikoaktif

Penyalahgunaan alkohol dan zat psikoaktif merupakan dampak buruk yang terjadi akibat adanya suatu masalah. Dalam hal ini kekerasan terhadap TKW merupakan masalah tersebut. Pada para TKW yang mengalami kekerasan banyak didapatkan penyalahgunaan alkohol dan zat psikoaktif. Penyalahgunaan ini diyakini dapat menjawab atau meringankan permasalahan yang mereka hadapi. Hal ini dapat dimengerti mengingat efek dari penggunaan alkohol dan zat psikoaktif dapat memberikan ketenangan, kesenangan, dan lain sebagainya. ^(1,3,4,9)

KESIMPULAN

Pengiriman Tenaga Kerja Wanita Indonesia masih menjadi pro dan kontra. Sebagian besar alasan yang setuju adalah untuk mengurangi pengangguran, sedangkan yang tidak setuju mengatakan bahwa kurang atau tidak adanya perlindungan hukum yang membuat para TKW sangat rentan mengalami penipuan dan kekerasan, terutama kekerasan fisik. Penipuan terhadap para TKW dapat dilakukan oleh para agen-agen liar dan juga para majikan tempat para TKW bekerja, misalnya tidak dibayarnya gaji para TKW. Kekerasan yang terjadi dapat berupa memperbudak, menyiksa, memukul bila terjadi kesalahan, penganiayaan, diperkosa oleh majikan atau keluarga majikan sampai hamil tanpa bertanggung jawab, sampai pembunuhan. Kondisi-kondisi tersebut dapat merupakan faktor pencetus gangguan jiwa bagi para TKW.

Gangguan jiwa yang dapat terjadi sangat bervariasi dari derajat yang ringan sampai derajat berat misalnya; *Post Traumatic Stress disorder*, gangguan depresi ringan sampai berat (gejala psikotik), gangguan psikotik akut, gangguan cemas, penyalahgunaan alkohol atau zat psikoaktif, sampai bunuh diri. Gangguan jiwa akibat kekerasan terhadap TKW harus sedini mungkin mendapatkan perhatian dan ditangani dengan sungguh-sungguh.

DAFTAR PUSTAKA

1. Bachtiar J. Stresor Psikososial pada Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Luar Negeri yang Menyebabkan Gangguan Jiwa. Yayasan Kesehatan Jiwa Dharmawangsa, 2004;65 – 76.
2. Heise L.et.al. *Ending Violence Against Woman*; Population Report. Baltimore, John's Hopkins University, 1999; 27
3. Abella M.I. Kertonegoro S. Pengiriman dan Penempatan Tenaga Kerja ke Luar Negeri. Yayasan Tenaga Kerja Indonesia, 1998; 20 – 21, 19. .
4. [http:// w.w.w.kompas.com](http://w.w.w.kompas.com). Laporan Lengkap Hasil Poling Kompas, Tenaga Kerja Wanita di Luar Negeri..
5. Suwartono M. Peranan Pengiriman Tenaga Kerja Indonesia ke Luar Negeri untuk Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Keluarga. Tesis: Program Pascasarjana Univ. Indonesia Program Studi Pengkajian Ketahanan Nasional, Jakarta, 1998;1-113.
6. Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI, Pemberdayaan Kelembagaan Penempatan Tenaga Kerja Indonesia ke Luar Negeri. Proyek Perluasan dan Pengembangan Kesempatan Kerja di Luar Negeri 2002; 3-9.
7. [http:// w.w.w. Kompas. Com](http://w.w.w.kompas.com). 30 Orang TKW Minta Perlindungan.
8. Madji Alex. Problem Pekerja Jatim ke Luar Negeri tanpa Perlindungan Memadai, Harian Umum Suara Pembaruan tanggal 28 November 2002; Hal 1.
9. Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI, Nomor Kep-104A/MEN/2002 tentang Penempatan Tenaga Kerja Indonesia ke Luar Negeri, Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI. Dirjen Pembinaan dan Penempatan TKLN, 2002; 23-45.
10. 76 PRT Indonesia Tewas Jatuh dari Bangunan Tinggi. Harian Umum Kompas: 28 Januari 2003; 11.
<http://www.medscape.wm/viewarticle>. *Single-sex Psychiatric Services to Protect Woman*. Medscape.Woman'sHealth Journal.